

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA ANGGOTA TNI-AD DI YONIF MEKANIS 201/JAYA YUDHA, JAKARTA

**Dita Cut Aisyah, Syamsulhuda Budi Musthofa, Ratih Indraswari**  
Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Diponegoro  
Email :ditacut@gmail.com

### ABSTRACT

*There are researches from some countries concluding that the prevalence of smoking in military soldiers are relatively higher than civics in many countries. Another, similar research with the scope limitation in Armed Forces whose enlisted in the lower rank, work as army soldiers, and had lower education concluded that the soldiers are tend to be smokers. In Indonesia, even though there is a lot of health information that given to soldier of Indonesian Army, there are still many soldiers that smoke.*

*The purpose of this research is to know the factors that related and affecting to the smoking behavior of Indonesian Army soldiers in the 201<sup>th</sup>/Jaya Yudha Mechanized Infantry Battalion. The population of this study was the Indonesian Army soldiers in the 201<sup>th</sup>/Jaya Yudha Mechanized Infantry Battalion, with the population number of 409 people with 50% of estimated case proportion and took 90 respondents that acquired by conducting an accidental sampling technique. Data analysis in this research used univariate, bivariate, and multivariate.*

*The result of this research showed that almost half of the respondents (47,8%) were heavy smokers. Chi square test results showed that the variables attitude ( $p$ -value=0,0001), stress scale ( $p$ -value=0,021), the belief of smoking related to physical activity ( $p$ -value=0,031), exposure of health information ( $p$ -value=0,001), the access to get cigarettes ( $p$ -value=0,011), family support ( $p$ -value=0,0001), and fellow soldiers support ( $p$ -value=0,0001) are related with smoking behavior ( $p < 0,05$ ). The unrelated variables to smoking behavior ( $p > 0,05$ ) showed in this research are age, marital status, latest formal education level, military education background, rank, duration of employment in the Indonesian Army, duration of employment in the 201<sup>th</sup>/JY Mechanized Infantry Battalion, knowledge, and commanders support. The logistic regression test showed that from all variables, fellow soldiers support ( $p$ -value=0,003) had the most significant influence of smoking behavior (OR=4,720).*

*Keywords : Military, Indonesian Army, Army, smoking behavior*

### PENDAHULUAN

Merokok sudah menjadi hal yang lumrah dikalangan masyarakat di dunia, hal ini ditandai dengan terus meningkatnya jumlah perokok di dunia. Namun, berdasarkan estimasi dari WHO, terdapat enam juta kasus

kematian setiap tahun yang diperkirakan akibat rokok di seluruh dunia.<sup>(1)(2)</sup> Pada tahun 2014, Indonesia sendiri menempati urutan keempat sebagai negara dengan konsumen rokok terbanyak setelah Cina, Rusia, dan Amerika Serikat

dengan estimasi 1.000-1.499 batang rokok yang dikonsumsi per orang usia diatas 15 tahun setiap tahunnya dengan total 34,8% dari keseluruhan populasi (59,9 juta orang dewasa) yang merokok.<sup>(1)(3)</sup> Beberapa penelitian lain menemukan bahwa prevalensi merokok relatif lebih tinggi di kalangan personil militer daripada populasi umum di banyak negara dan dalam analisis terpisah yang dibatasi pada personil militer, mereka yang memiliki pangkat lebih rendah, berada di matra Angkatan Darat, dan status pendidikan rendah cenderung dilaporkan sebagai perokok.<sup>(4)(5)</sup>

Penyelidikan mengungkapkan bahwa anggota militer pada umumnya bekerja di bawah tekanan stress yang tinggi terkait dengan efek sakit biologis dan ketegangan mental.<sup>(6)</sup> Stress yang terkait dengan pekerjaan ini dan fakta bahwa pencegahan perilaku merokok dilaporkan lebih jarang terjadi di Korps Angkatan Darat dan Korps Marinir daripada di Angkatan Laut dan Angkatan Udara yang mungkin berkontribusi pada tren ini. Personel militer paling sering menjadikan rokok untuk membantu bersantai atau menenangkan diri dan untuk membantu meredakan stress.<sup>(7)</sup>

Sedangkan sebagai anggota militer dengan kondisi fisik yang menguntungkan mereka umumnya dianggap sebagai salah satu lapisan sehat dari setiap masyarakat. Bahkan beberapa studi terbaru melaporkan kecenderungan peningkatan faktor risiko kardiovaskular antara personil militer yang salah satu faktornya disebabkan oleh perilaku merokok. Kecenderungan tersebut juga muncul di antara populasi umum di kedua negara maju dan berkembang.<sup>(6)</sup> Di Indonesia sendiri, meskipun belum adanya penelitian spesifik yang meneliti tentang perilaku merokok yang terjadi pada kalangan TNI-AD,

namun berdasarkan studi-studi di kalangan militer pada negara lain, terungkap bahwa kalangan militer memang sangat akrab dengan perilaku merokok.

Seperti yang diungkapkan dalam penelitian pada kalangan militer di Amerika Serikat bahwa sebagian besar perokok di kalangan anggota militer ingin berhenti merokok, namun dikarenakan daya nikotin yang adiktif dan membuat para anggota militer tersebut menjadi ketergantungan, dan sebagian besar perokok gagal saat mereka mencoba berhenti merokok sendiri.<sup>(7)</sup>

Seperti halnya pada anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD), para anggota tersebut sejak dari penerimaan calon anggota TNI-AD sudah harus memiliki kondisi fisik yang sehat dan stamina yang prima, yang selanjutnya akan dilakukan kegiatan pembinaan fisik secara rutin ketika pendidikan hingga sudah bertugas di kesatuan. Keseriusan dalam menangani kesehatan para anggota TNI khususnya TNI-AD ditunjukkan dengan adanya berbagai penyuluhan kesehatan juga adanya peraturan yang dibuat pimpinan terkait rokok mulai dari tingkat pendidikan militer, Komando Daerah Militer (KODAM), Komando Distrik Militer (KODIM) maupun kesatuan-kesatuan lainnya. Namun, meskipun telah adanya banyaknya paparan informasi kesehatan yang diberikan kepada anggota, namun tetap saja ada anggota TNI-AD yang tetap menjadi perokok atas dasar berbagai macam faktor.

Untuk itu, penelitian ini mengambil lokasi pada Yonif Mekanis 201/Jaya Yudha, Jakarta dikarenakan tugas pokok dari batalyon ini adalah untuk melaksanakan pertempuran jarak dekat di darat dengan menggunakan

kendaraan tempur angkut lapis baja guna mencari, mendekati, menghancurkan dan menawan musuh serta merebut, menguasai dan mempertahankan medan baik berdiri sendiri maupun dalam hubungan yang lebih besar dalam rangka mendukung tugas pokok Brigade Infanteri ataupun Komando Utama (Kotama) dalam pengamanan ibukota.<sup>(8)</sup> Dengan tugas yang selalu berada dituntut kesiapsiagaan dan dibawah tekanan bukan tidak mungkin akan munculnya stress yang dapat memicu perilaku merokok di kalangan anggotanya karena batalyon ini merupakan salah satu batalyon dengan mobilitas kerja yang tinggi dalam pengamanan ibukota, maka tidak jarang dijumpai para anggota dalam batalyon ini merokok.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan analisis teknik kuantitatif dan pendekatan *Cross Sectional*.<sup>(9)</sup> Penelitian analitik berupaya meneliti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pendekatan *Cross Sectional* yaitu dimana data yang menyangkut variabel bebas atau risiko dan variabel terikat atau variabel akibat, akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.<sup>(10)</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/Jaya Yudha yang berjumlah 409 orang dengan estimasi proporsi kasus sebesar 50% dikarenakan tidak ada data atau penelitian terdahulu yang menyajikan data perokok anggota TNI-AD yang ada di Yonif Mekanis 201/Jaya Yudha, Jakarta. Jumlah sampel yang diambil berdasarkan perhitungan adalah sebanyak 90 responden.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *accidentalsampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara aksidental dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia. Hal ini dikarenakan mobilitas penugasan diluar markas dari responden pada lokasi penelitian yang tinggi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Usia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,1% responden berada pada masa usia dewasa tengah.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis bivariat diketahui responden yang menjadi perokok berat pada kategori dewasa tengah (54,5%) lebih besar daripada responden yang menjadi perokok berat pada kategori dewasa awal (37,1%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel usia responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY menunjukkan nilai  $p\text{-value } 0,163 \geq 0,05$  yang artinya,  $H_a$  ditolak  $H_o$  diterima.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Utami dan Winarno dalam Azizah dkk (2013) ditemukan hasil yang positif antara usia dengan perilaku merokok.<sup>(11)</sup>

##### **B. Status Perkawinan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas status perkawinan responden adalah sudah kawin (82,2%). Hasil analisis bivariat ditemukan bahwa responden yang menjadi perokok berat pada kategori sudah kawin (50,0%) lebih besar daripada responden yang menjadi

perokok berat pada kategori belum kawin (37,5%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel status perkawinan responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY menunjukkan nilai *p-value*  $0,528 \geq 0,05$  yang artinya,  $H_a$  ditolak  $H_o$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status perkawinan responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY.

#### C. Jenjang Pendidikan Formal Terakhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki jenjang pendidikan formal terakhir yaitu SMA/Sederajat (97,8%) karena memang SMA/Sederajat menjadi persyaratan pendidikan formal terakhir untuk mendaftarkan diri sebagai calon anggota TNI untuk jenjang tamtama, bintara, dan perwira (AKMIL).

Hasil analisis bivariat responden yang menjadi perokok berat pada kategori SMA/Sederajat (48,9%) lebih besar daripada responden yang menjadi perokok berat pada kategori S1 atau sarjana.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel jenjang pendidikan formal terakhir dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY menunjukkan nilai *p-value*  $0,495 \geq 0,05$  yang artinya,  $H_a$  ditolak  $H_o$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenjang pendidikan formal terakhir responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Venkatnarayan (1996) dalam Afiati (2015) menunjukkan bahwa

pendidikan merupakan salah satu faktor yang memungkinkan seseorang merokok. Laki-laki yang tidak memiliki pendidikan memiliki risiko 1,8 kali menjadi perokok dibandingkan laki-laki yang memiliki pendidikan tinggi.<sup>(12)</sup>

#### D. Latar Pendidikan Militer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64,4% responden memiliki latar pendidikan militer tamtama. Hasil analisis bivariat diketahui bahwa responden yang menjadi perokok berat pada kategori tamtama (50,0%) lebih besar daripada responden yang menjadi perokok berat pada kategori bintara dan perwira (43,8%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel latar pendidikan militer responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY menunjukkan nilai *p-value*  $0,728 \geq 0,05$  yang artinya,  $H_a$  ditolak  $H_o$  diterima.

Tabel 1. Distribusi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/Jaya Yudha, Jakarta

Variabel	Kategori	n	%	Perilaku Merokok				p-value
				Berat		Ringan		
				n	%	n	%	
Usia	Dewasa Awal	35	38,9	13	37,1	22	62,9	0,163
	Dewasa Tengah	55	61,1	30	54,5	25	45,5	
Status Perkawinan	Belum Kawin	16	17,8	6	37,5	10	62,5	0,528
	Kawin	74	82,2	37	50,0	37	50,0	
Jenjang Pendidikan Formal Terakhir	SMA/Sederajat	88	97,8	43	48,9	45	51,1	0,495
	S1	2	2,2	0	0,0	2	100,0	
Latar Pendidikan Militer	Tamtama	58	64,4	29	50,0	29	50,0	0,728
	Bintara dan Perwira	32	35,6	14	43,8	18	56,3	
Pangkat	Tamtama	55	61,1	29	52,7	26	47,3	0,336
	Bintara dan Perwira	35	38,9	14	40,0	21	60,0	
Masa Kerja di TNI-AD	Prajurit Baru	30	33,3	12	40,0	18	60,0	0,412
	Prajurit Lama	60	66,7	31	51,7	29	48,3	
Masa Kerja di Yonif Mekanis 201/JY	Prajurit Baru	41	45,6	15	36,6	26	63,4	0,083
	Prajurit Lama	49	54,4	28	57,1	21	42,9	
Pengetahuan	Kurang	34	37,8	16	47,1	18	52,9	1,000
	Baik	56	62,2	27	48,2	29	51,8	
Sikap	Kurang	52	57,8	34	65,4	18	34,6	0,0001
	Baik	38	42,2	9	23,7	29	76,3	
Tingkat Stress	Stress	30	33,3	20	66,7	10	33,3	0,021
	Normal	60	66,7	23	38,3	37	61,7	
Kepercayaan tentang Rokok terhadap Aktivitas Fisik	Positif	41	45,6	14	34,1	27	65,9	0,031
	Negatif	49	54,4	29	59,2	20	40,8	
Paparan Informasi Kesehatan terkait Rokok	Kurang	41	45,6	11	26,8	30	73,2	0,001
	Cukup	49	54,4	32	65,3	17	34,7	
Akses Mendapatkan Rokok	Mudah	45	50,0	28	62,2	17	37,8	0,011
	Sulit	45	50,0	15	33,3	30	66,7	
Dukungan Keluarga	Mendukung untuk Merokok	59	65,6	37	62,7	22	37,3	0,0001
	Kurang Mendukung untuk Merokok	31	34,4	6	19,4	25	80,6	
Dukungan Rekan Kerja	Mendukung untuk Merokok	48	53,3	32	66,7	16	33,3	0,0001
	Kurang Mendukung untuk Merokok	42	46,7	11	26,2	31	73,8	
Dukungan Pimpinan	Mendukung untuk Merokok	43	47,8	24	55,8	19	44,2	0,212
	Kurang Mendukung untuk Merokok	47	52,2	19	40,4	28	59,6	

Tabel 2. Analisis Multivariat Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/Jaya Yudha, Jakarta

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP (B)	
							Lower	Upper
Tingkat Stress	1,353	0,556	5,910	1	0,015	3,867	1,300	11,508
Paparan Informasi Kesehatan terkait Rokok	-1,719	0,538	10,212	1	0,001	0,179	0,062	0,514
Dukungan Rekan Kerja	1,552	0,516	9,029	1	0,003	4,720	1,715	12,987
Constant	-1,707	1,326	1,657	1	0,198	0,181		



Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara latar pendidikan militer responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Fear et al. (2010) prevalensinya merokok telah menurun lebih banyak di antara mereka yang memiliki pangkat lebih rendah dari pada para perwira<sup>(5)</sup> dan Bray dalam Bergman et al. (2014) tingkat merokok tentara tertinggi pada tentara infantri dan terendah di antara petugas.<sup>(13)</sup>

#### E. Pangkat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenjang pangkat terbanyak ada pada tamtama sebesar 31,1%. Dengan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang menjadi perokok berat pada kategori pangkat tamtama (52,7%) lebih besar daripada responden yang menjadi perokok berat pada kategori pangkat bintara dan perwira (40,0%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel pangkat responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY menunjukkan nilai *p-value* 0,336  $\geq$  0,05 yang artinya,  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pangkat responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Fear et al. (2010) prevalensinya merokok telah menurun lebih banyak di antara mereka yang memiliki pangkat lebih rendah dari pada para perwira<sup>(5)</sup> dan Bray dalam Bergman et al. (2014) tingkat merokok tentara tertinggi pada tentara infantri dan terendah di antara petugas.<sup>(13)</sup>

#### F. Masa Kerja di TNI-AD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masa kerja di TNI-AD, lebih dari separuh responden tergolong sebagai prajurit lama (66,7%) yang artinya responden tersebut telah bergabung menjadi anggota TNI-AD lebih dari 10 tahun. Kategori ini dibuat atas dasar masa ikatan dinas wajib yang ada di TNI-AD adalah 10 tahun pertama yang artinya setelah lebih dari 10 tahun masa kerja di TNI-AD, anggota sudah diperbolehkan untuk mengajukan pengunduran diri atau pensiun dini.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang menjadi perokok berat pada kategori prajurit lama (51,7%) lebih besar daripada responden yang menjadi perokok berat pada kategori prajurit baru (40,0%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel masa kerja di TNI-AD dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY menunjukkan nilai *p-value* 0,412  $\geq$  0,05 yang artinya,  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja di TNI-AD dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY.

Hal ini sejalan dengan penelitian Lin et al. (2010) bahwa prevalensi merokok adalah 55,2% untuk mereka yang telah beraktivitas di militer kurang dari 6 bulan dan 56,2% untuk mereka yang masa kerja di militer lebih dari 18 bulan.<sup>(14)</sup>

#### G. Masa Kerja di Yonif Mekanis 201/JY

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden tergolong sebagai prajurit lama (54,4%) yang artinya responden tersebut telah bergabung menjadi anggota TNI-AD di Yonif Mekanis

201/JY lebih dari 10 tahun. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang menjadi perokok berat pada kategori prajurit lama (57,1%) lebih besar daripada responden yang menjadi perokok berat pada kategori prajurit baru (36,6%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel masa kerja di Yonif Mekanis 201/JY dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY menunjukkan nilai  $p\text{-value } 0,083 \geq 0,05$  yang artinya,  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja di Yonif Mekanis 201/JY dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY. Hal ini sejalan dengan penelitian Lin et al. (2010) bahwa prevalensi merokok adalah 55,2% untuk mereka yang telah beraktivitas di militer kurang dari 6 bulan dan 56,2% untuk mereka yang masa kerja di militer lebih dari 18 bulan.<sup>(14)</sup>

#### H. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok (62,2%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang menjadi perokok berat pada kategori pengetahuan baik (48,2%) lebih besar daripada responden yang menjadi perokok berat pada kategori pengetahuan kurang (47,1%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel pengetahuan responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY menunjukkan nilai  $p\text{-value } 1,000 \geq 0,05$  yang artinya,  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan

perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Harsa Tri Pradana yang meneliti tentang hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang merokok di program studi Ilmu Keperawatan semester 4 dan 6 UMY, di mana hasil  $p\text{-value} = 0,07$ , yang artinya tidak ada korelasi antara pengetahuan dengan perilaku merokok.<sup>(15)</sup>

#### I. Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap lebih dari separuh responden dengan perilaku merokok tergolong kurang (57,8%), yang artinya lebih dari separuh responden tersebut menyetujui atau memaknai positif perilaku merokok. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel sikap responden dengan perilaku merokok pada anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY menunjukkan nilai  $p\text{-value } 0,0001 \leq 0,05$  yang artinya,  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku merokok pada anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY.

Sejalan dengan penelitian dari Ali (2014) bahwa responden dengan sikap negatif berisiko lebih besar (63,2%) memiliki perilaku merokok dibandingkan dengan responden yang mempunyai sikap positif.<sup>(16)</sup>

#### J. Tingkat Stress

Dalam pengukuran tingkat stress pada responden, digunakanlah skala stress (*stress scale*) yang bersumber dari dari *Psychometric Properties of The Depression Anxiety Stress Scale 21* (DASS 21).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stress yang ada pada responden masih terdapat

responden yang ada pada skala stress (33,3%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel tingkat stress responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY menunjukkan nilai  $p\text{-value } 0,021 \leq 0,05$  yang artinya,  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat stress responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY.

Sejalan dengan penelitian dari Putri (2015) bahwa diketahui dari hasil uji korelasi *Pearson* bahwa nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,421 yang menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat stress dengan tingkat perilaku merokok bernilai sedang dan arah korelasi positif dengan nilai kemaknaan ( $p$ ) 0,003. Nilai  $p$  menunjukkan bahwa korelasi tingkat stres dengan perilaku merokok secara statistika bermakna dikarenakan nilai  $p < 0,05$ .<sup>(17)</sup>

#### K. Kepercayaan tentang Rokok terhadap Aktivitas Fisik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 54,4% memiliki kepercayaan negatif tentang rokok yang berdampak terhadap aktivitas fisik responden yang artinya responden beranggapan bahwa rokok memiliki dampak yang buruk terhadap aktivitas fisik responden.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel kepercayaan tentang rokok terhadap aktivitas fisik responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY menunjukkan nilai  $p\text{-value } 0,031 \leq 0,05$  yang artinya,  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan tentang kepercayaan tentang rokok terhadap

aktivitas fisik responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY. Dalam kehidupan militer aktivitas fisik menjadi poin penting dalam kebugaran prajurit.

Hal ini sejalan dengan penelitian Conway dan Cronan (1992) adanya hubungan perilaku merokok dengan tingkat olahraga yang lebih rendah dan daya tahan fisik yang lebih rendah - baik kardiorespirasi (lari 1,5 mil) dan otot (*sit-up*). Setelah mengendalikan aktivitas olahraga, merokok tetap berhubungan secara signifikan dengan ketahanan fisik yang lebih rendah namun tidak terkait dengan kekuatan tubuh secara keseluruhan (massa tubuh tanpa lemak) atau persentase lemak tubuh.<sup>(18)</sup>

#### L. Paparan Informasi Kesehatan terkait Rokok

Paparan informasi kesehatan terkait rokok sebagai salah satu faktor *enabling* pada penelitian ini meliputi penyuluhan kesehatan yang diterima responden, media cetak, media elektronik, *cyber*, langsung, media iklan promosi, dan penyelenggara informasi kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir separuh responden belum mendapatkan informasi kesehatan terkait rokok yang cukup (45,6%).

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel paparan informasi kesehatan terkait rokok yang diterima responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY menunjukkan nilai  $p\text{-value } 0,001 \leq 0,05$  yang artinya,  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paparan informasi kesehatan terkait rokok yang diterima responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurmayunita dalam Fathin (2015) bahwa responden yang jarang melihat iklan rokok justru memiliki tingkat perilaku merokok sedang sebesar 71,4% lebih tinggi dari responden yang sering melihat iklan rokok yaitu sebesar 38,2%. Hal ini berarti responden yang sering melihat iklan justru tingkat perilaku merokoknya ringan.<sup>(19)</sup>

**M. Akses Mendapatkan Rokok**  
Hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh responden (50,0%) tergolong mudah dalam akses mendapatkan rokok. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel akses mendapatkan rokok responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY menunjukkan nilai  $p\text{-value } 0,011 \leq 0,05$  yang artinya,  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara akses mendapatkan rokok responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian CDC yang menyatakan bahwa, faktor yang mempengaruhi anak-anak usia muda untuk berperilaku merokok antara lain adalah akses, kemudahan untuk mendapatkan akses, serta harga rokok itu sendiri.<sup>(20)</sup>

**N. Dukungan Keluarga**  
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 65,6% keluarga responden mendukung untuk terjadinya perilaku merokok pada responden. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel dukungan keluarga responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY menunjukkan nilai  $p\text{-value } 0,0001 \leq 0,05$  yang artinya,  $H_0$

diterima  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Inraswari (2014) bahwa kebiasaan merokok yang dilakukan orangtua dengan kurang memperhatikan waktu dan tempat merokok akan mudah terlihat oleh anak, sehingga anak akan meniru perilaku merokok orangtua, sedangkan pendidikan orangtua berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku merokok remaja.<sup>(21)</sup>

**O. Dukungan Rekan Kerja**  
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 53,3% rekan kerja responden memberikan dukungan kepada responden untuk perilaku merokok. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel dukungan rekan kerja responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY menunjukkan nilai  $p\text{-value } 0,0001 \leq 0,05$  yang artinya,  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan rekan kerja responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY. Hasil penelitian Rachmat dkk, juga menyimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor teman ( $p\text{-value}=0,033$ ) dengan perilaku merokok responden. Situasi dan kondisi yang sering mendorong mereka untuk merokok adalah saat bersama teman yang juga perokok.<sup>(22)</sup>

**P. Dukungan Pimpinan**  
Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat 47,8% responden yang merasa masih mendapatkan dukungan dari pimpinan untuk tetap berperilaku merokok. Berdasarkan

hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang menjadi perokok berat pada kategori mendukung (55,8%) lebih besar daripada responden yang menjadi perokok berat pada kategori kurang mendukung (40,4%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel dukungan pimpinan responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY menunjukkan nilai  $p\text{-value } 0,212 \geq 0,05$  yang artinya,  $H_a$  ditolak  $H_o$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan pimpinan responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY.

Meskipun hasil ini tidak sejalan dengan temuan dari Borland dkk dalam Pantaewan et al. (2014) bahwa larangan merokok ditempat kerja menunjukkan penurunan konsumsi rokok. Kegiatan atau aktivitas militer yang mengurangi atau berhenti merokok adalah mereka yang tinggal di organisasi yang baik dengan komandan kompi yang memerintahkan kegiatan dan layanan untuk berhenti merokok di antara wajib militer. Hasil kami konsisten dengan larangan merokok di tempat kerja berdasarkan model ekologi yang menunjukkan pengurangan konsumsi rokok.<sup>(23)(24)</sup>

#### Q. Perilaku Merokok

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebesar 47,8% responden memiliki perilaku merokok yang berat. Diketahui bahwa sebesar 66,7% responden merokok dengan merk Sampoerna Mild yang memiliki kadar tar 14 mg dan nikotin 1,0 mg. Rokok sampoerna mild termasuk jenis rokok filter dan termasuk merk rokok yang mudah ditemui di pasaran. Diketahui bahwa hampir separuh responden (48,9%) memiliki perilaku menjadi

perokok berat dengan mengonsumsi lebih dari 15 batang rokok per harinya. Lebih dari separuh responden (56,7%) memiliki rentang waktu merokok setiap kurang dari sama dengan satu jam.

Diketahui bahwa separuh responden (50,0%) menghabiskan uangnya lebih dari Rp.21.000/hari untuk membeli rokok. Mayoritas responden (70,0%) telah menjadi perokok aktif lebih dari 10 tahun. Diketahui bahwa sebesar 30,0% responden memiliki cara menghisap rokok yang dalam atau asap rokok ditelan sampai di kerongkongan.

Mayoritas responden (81,1%) membeli rokok dalam ukuran pack normal yaitu rokok yang berisikan 16 – 20 batang per pack nya. Sebagian kecil responden (17,8%) yang tetap merokok meski di kawasan dilarang merokok sekalipun. Mayoritas responden (87,8%) memiliki alasan pertama kali merokok karena rasa penasaran. Hampir seluruh responden (93,3%) merokok ketika sedang bersantai. Dan hampir seluruh responden (96,7%) membeli rokok sendiri untuk keperluan merokoknya sendiri. Lebih dari separuh responden (55,6%) memiliki alasan untuk tetap merokok karena sudah ketergantungan. Sebagian besar responden (72,2%) memiliki kebiasaan untuk merokok di rumah.

#### VARIABEL YANG BERPENGARUH

Dari seluruh variabel tersebut, variabel dukungan rekan kerja adalah variabel yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap perilaku merokok ( $p\text{-value}=0,003$ ) dengan nilai OR terbesar yang diperoleh yaitu 4,720 yang artinya, dukungan rekan kerja responden yang mendukung perilaku merokok akan memiliki kemungkinan 4,720 kali lebih besar berpengaruh terhadap perilaku merokok pada anggota TNI-AD di

Yonif Mekanis 201/JY dibandingkan dengan kelompok responden yang tidak memiliki dukungan untuk berperilaku merokok dari rekan kerjanya.

Hasil penelitian Wang et. al., juga menyimpulkan adanya pengaruh yang paling signifikan antara teman dekat ( $p < 0,01$ ) dengan perilaku merokok pada kalangan siswa sekolah militer di akademi militer Taiwan dengan nilai OR sebesar 3,61.<sup>(25)</sup>

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. 47,8% responden tergolong memiliki perilaku merokok yang berat dengan 66,7% responden merokok merk Sampoerna Mild yang memiliki kadar tar 14 mg dan nikotin 1,0 mg, 48,9% responden mengonsumsi lebih dari 15 batang rokok per harinya, 56,7% responden memiliki jeda waktu untuk merokok setiap  $\leq$  satu jam, 50,0% menghabiskan uangnya lebih dari Rp. 21.000/hari untuk membeli rokok, 70,0% telah menjadi perokok aktif lebih dari 10 tahun, 30,0% responden memiliki cara menghisap rokok yang dalam atau asap rokok ditelan sampai di kerongkongan.
2. Karakteristik responden adalah sebagai berikut: 61,1% responden tergolong dalam usia kategori dewasa tengah (31-45 tahun), 82,2% status perkawinan responden adalah kawin, 97,8% responden memiliki jenjang pendidikan formal terakhir yaitu

SMA/Sederajat, 64,4% responden yang memiliki latar pendidikan militer yaitu tamtama, 61,1% responden memiliki pangkat tingkat tamtama, 66,7% responden memiliki status sebagai prajurit lama ( $>10$  tahun) dalam masa kerja di TNI-AD, 54,4% responden memiliki status sebagai prajurit lama ( $>10$  tahun) dalam masa kerja di Yonif Mekanis 201/JY.

3. Hasil analisis univariat yaitu: 62,2% pengetahuan yang baik terkait rokok, 57,8% responden memiliki sikap kurang (negatif), 33,3% memiliki tingkat stress yang tergolong kategori stress, 45,6% memiliki kepercayaan yang positif tentang rokok terhadap aktivitas fisik, 45,6% responden tergolong kategori kurang dalam menerima paparan informasi kesehatan terkait rokok, 65,6% memiliki dukungan dari keluarga yang mendukung untuk berperilaku merokok, 53,3% responden memiliki dukungan dari rekan kerja yang mendukung untuk berperilaku merokok, 47,8% responden memiliki dukungan dari pimpinan yang mendukung untuk berperilaku merokok.
4. Variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok yaitu: sikap ( $p$ -value=0,0001), tingkat stress ( $p$ -value=0,021), kepercayaan tentang rokok terhadap aktivitas fisik ( $p$ -value=0,031), paparan informasi kesehatan terkait rokok dengan ( $p$ -value=0,001), akses mendapatkan rokok ( $p$ -value=0,011), dukungan keluarga ( $p$ -value=0,0001),

- sertadukungan rekan kerja (p-value=0,0001).
5. Variabel yang tidak berhubungan yaitu: usia (p-value=0,163), status perkawinan (p-value=0,528), jenjang pendidikan formal terakhir dengan (p-value=0,495), latar pendidikan militer (p-value = 0,728), pangkat (p-value=0,336), masa kerja di TNI-AD (p-value=0,412), masa kerja di Yonif Mekanis 201/JY (p-value = 0,083), pengetahuan (p-value = 1,000), dan dukungan pimpinan (p-value = 0,212).
  6. Variabel yang memiliki pengaruh paling signifikan adalah dukungan rekan kerja (p-value=0,003) dengan nilai OR terbesar yang diperoleh yaitu 4,720 yang artinya dukungan rekan kerja responden yang mendukung operilaku merokok akan memiliki kemungkinan proporsi 4,720 kali lebih besar berpengaruh terhadap perilaku merokok pada anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dapat ditemukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kalangan TNI-AD pada umumnya:
  - a. Mengadakan kerjasama dengan pihak Kementerian Kesehatan Republik Indonesia atau Dinas Kesehatan provinsi / kota terkait penanggulangan perilaku merokok di kalangan militer khususnya TNI-AD.
  - b. Perlu adanya peraturan tertulis atau SOP bagi pimpinan dalam pengaturan anggota TNI-AD yang berperilaku merokok terkait dengan kesehatan jangka panjang para anggota TNI-AD.
  - c. Perlu adanya pengecekan kesehatan rutin yang digelar bagi masing-masing satuan agar kesehatan para anggota dapat selalu terpantau.
  - d. Memberikan pengarahan kepada anggota beserta istri (PERSIT) bahwa perlu adanya dukungan dari keluarga terkait dengan pengurangan intensitas perilaku merokok anggota.
2. Bagi Yonif Mekanis 201/JY:
  - a. Perlu adanya implementasi sanksi tegas terkait anggota yang merokok di kawasan dilarang merokok seperti di dalam ruangan kantor.
  - b. Perlu adanya sosialisasi berkelanjutan terkait rokok bagi para anggota yang dapat bekerjasama dengan pihak corps kesehatan yang ada di satuan.
  - c. Mengadakan pengarahan untuk anggota dalam mengurangi intensitas perilaku merokok terutama di lingkungan rumah yang rawan memaparkan kepada anggota keluarga yang lain.
  - d. Perlu disediakannya area khusus untuk merokok bagi anggota agar tidak sembarangan untuk merokok.
3. Bagi Peneliti Lainnya:
  - a. Dalam beberapa aspek penelitian ini tentulah belum mengupas secara lengkap faktor yang berhubungan atau penyebab dari perilaku merokok, untuk itu dapat

ditambahkan aspek dukungan senior, peraturan ketika masa pendidikan TNI, peraturan pada satuan masing-masing, seberapa jauh tingkat kesadaran akan bahaya merokok pada anggota TNI-AD, dan pengeluaran untuk merokok dengan gaji yang didapatkan oleh anggota TNI-AD.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Eriksen M, Mackay J, Schluger N, Gomeshtapeh FI, Drope J. *The Tobacco Atlas*. Fifth. Daniel JM, Liber A, Stoklosa M, Whitney C, editors. Vol. 47. Atlanta: the American Cancer Society, Inc.; 2015. 47-3559-47-3559 p.
2. World Health Organization. *WHO Global Report on Trends in Prevalence of Tobacco Smoking*. Geneva; 2015.
3. World Health Organization. *Fact Sheet Indonesia 2011: Global Adult Tobacco Survey*. Jakarta; 2011.
4. Chu N-F, Wu D-M, Shen M-H, Lin Y-S. *Prevalence of Adverse Behaviors among Young Military Conscripts in Taiwan*. *Mil Med* [Internet]. 2006;171(4):301–5. Available from: <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=med5&NEWS=N&AN=16673743>
5. Fear NT, Horn O, Hull L, Murphy D, Jones M, Browne T, et al. *Smoking among Males in the UK Armed Forces: Changes Over a Seven Year Period*. *Prev Med (Baltim)* [Internet]. 2010;50(5–6):282–4. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ypm.2010.03.006>
6. Heydari S, Khoshdel A, Sabayan B, Abtahi F, Zamirian M, Sedaghat S. *Prevalence of Cardiovascular Risk Factors Among Military Personnel in Southern Iran*. *Iran Cardiovasc Res J* [Internet]. 2010;4(1):22–7. Available from: <http://www.icrj.ir/Files/AuthArts/1160+.PDF>
7. Knox B. *Tobacco Use and The Military. Campaign for Tobacco-Free Kids*. Washington, DC; 2013.
8. Wikipedia. *Batalyon Infanteri Mekanis 201* [Internet]. 2011 [cited 2017 Jun 12]. Available from: [https://id.wikipedia.org/wiki/Batalyon\\_Infanteri\\_Mekanis\\_201](https://id.wikipedia.org/wiki/Batalyon_Infanteri_Mekanis_201)
9. Lapau B. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2012.
10. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
11. Azizah N, Amiruddin R, Ansariadi. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Anak Jalanan Di Kota Makassar Tahun 2013*. 2013;23–32.
12. Afiati NF. *Survei Perokok Dan Kondisi Kesehatan Perokok Di Wilayah Rural (Desa Cilebut Barat Kabupaten Bogor) Dan Urban (Kelurahan Kalibata Kota Jakarta Selatan) Tahun 2015* Skripsi. [Jakarta]: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2015.
13. Bergman BP, Mackay DF, Pell JP. *Acute Myocardial Infarction in Scottish Military Veterans: A Retrospective Cohort Study of 57,000 Veterans and 173,000 Matched Nonveterans*. *Am J Epidemiol* [Internet]. 2014;179(12):1434–41.

- Available from:  
<http://dx.doi.org/10.1186/s12885-016-2347-5>
14. Lin YS, Wu DM, Lai HR, Shi ZP, Chu NF. *Influence of Knowledge and Attitudes on Smoking Habits among Young Military Conscripts in Taiwan*. J Chinese Med Assoc. 2010;73(8):411–8.
  15. Pradana HT. *Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Merokok di Program Studi Ilmu Keperawatan Semester 4 dan 6 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. 2014;
  16. Ali M. *Pengetahuan, Sikap, dan Faktor Psikologis Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Pegawai Poltekkes Kemenkes Jakarta III*. Ilmu dan Teknol Kesehat. 2014;2:101–7.
  17. Putri RA. *Hubungan Tingkat Stres dengan Tingkat Perilaku Merokok pada Mahasiswa Semester Tujuh di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 2016;
  18. Conway TL, Cronan TA. *Smoking, Exercise, and Physical Fitness*. Prev Med (Baltim) [Internet]. 1992 Nov [cited 2017 Jun 11];21(6):723–34. Available from: <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/009174359290079W>
  19. Faridah F. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Remaja di SMK “X” Surakarta*. Universitas Diponegoro; 2015.
  20. CDC. *Youth and Tobacco Use*. National Center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion. 2013;
  21. Indraswari HS. *Pengaruh Peran Orangtua terhadap Perilaku Merokok Remaja di Indonesia*. Universitas Indonesia; 2014.
  22. Rachmat M. *Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama*. J Kesehat Masy Nas. 2013;7.
  23. Pantaewan P, Kengganpanich M. *Factors Predicting Smoking Behavior through Multilevel Interventions in The Royal Thai Army Conscripts*. J Med Assoc Thail. 2014;97(4):S123–30.
  24. Pantaewan P, Kengganpanich M, Tanasugarn C, Tansakul S, Termsirikulchai L, Nityasuddhi D, et al. *Three Intervention Levels for Improving Smoking Behaviour among Royal Thai Army*. 2012;43(4).
  25. Wang K, Yang C, Chu N-F, Wu D-M. *Predictors of Cigarette Smoking Behavior Among Military University Students in Taiwan*. 2017;